

Tradisi Ngejot Sebagai Upaya Memperkuat Toleransi Antar Umat Beragama Hindu Dan Islam Di Kolaka Timur

Ketut Suardariati^{1✉}

¹SMK Negeri 6 Kolaka Timur, Indonesia

Abstrak

Tujuan yang ingin dicapai Secara umum dalam penelitian ini untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang tradisi Ngejot antara masyarakat Hindu dan masyarakat Islam, dan secara khusus dalam penelitian ini adalah untuk menjawab dari ketiga rumusan masalah yang telah dirumuskan, yaitu: (1) Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi Ngejot antara masyarakat Hindu dan masyarakat Islam di Kelurahan Atula, Kecamatan Ladongi, Kabupaten Kolaka Timur, Provinsi Sulawesi Tenggara, (2) Untuk mengetahui Nilai-nilai sosial beragama apa saja, yang terkandung di dalam tradisi Ngejot antara masyarakat Hindu dan masyarakat Islam di Kelurahan Atula, Kecamatan Ladongi, Kabupaten Kolaka Timur, Provinsi Sulawesi Tenggara, (3) Untuk mengetahui makna adanya tradisi Ngejot antara masyarakat Hindu dan masyarakat Islam di Kelurahan Atula, Kecamatan Ladongi, Kabupaten Kolaka Timur, Provinsi Sulawesi Tenggara. Dari proses analisis data diperoleh hasil (1) tradisi Ngejot antara masyarakat Hindu dan masyarakat Islam antara lain: sejarah Ngejot, pelaksanaan Ngejot, fungsi Ngejot. (2) nilai sosial beragama dalam tradisi Ngejot antara masyarakat Hindu dan masyarakat Islam antara lain: nilai kerukunan, nilai toleransi, nilai etika, serta (3) makna tradisi Ngejot antara masyarakat Hindu dan masyarakat Islam antara lain: makna kebersamaan, makna kedamaian, makna saling menghargai, dan makna musyawarah.

Kata Kunci: *Ngejot; Hindu; islam*

Abstract

The aim to be achieved in general in this research is to provide a clearer understanding of the Ngejot tradition between Hindu society and Islamic society, and specifically in this research is to answer the three problem formulations that have been formulated, namely: (1) To find out the implementation Ngejot tradition between the Hindu community and the Islamic community in Atula Village, Ladongi District, East Kolaka Regency, Southeast Sulawesi Province, (2) To find out what social religious values are contained in the Ngejot tradition between the Hindu community and the Islamic community in the Village Atula, Ladongi District, East Kolaka Regency, Southeast Sulawesi Province, (3) To find out the meaning of the Ngejot tradition between the Hindu community and the Islamic community in Atula Village, Ladongi District, East Kolaka Regency, Southeast Sulawesi Province. From the data analysis process, results were obtained (1) Ngejot traditions between Hindu communities and Islamic communities, including: history of Ngejot, implementation of Ngejot, function of Ngejot. (2) socio-religious values in the Ngejot tradition between Hindu and Islamic communities, including: the value of harmony, tolerance, ethical values, and (3) the meaning of the Ngejot tradition between Hindu and Islamic communities, including: the meaning of togetherness, the meaning of peace, the meaning of mutual respect, and the meaning of deliberation.

Keywords: *Ngejot; Hindu; Islamic*

✉ Corresponding author: Ketut Suardariati

Email Address : ketutsuardariati@gmail.com

Received 14 Maret 2024, Accepted 28 Maret 2024, Published 5 April 2024

Publisher: Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja



PENDAHULUAN

Masyarakat Kelurahan Atula sebagai salah satu bagian wilayah Negara Indonesia memiliki penduduk yang juga sangat heterogen, masyarakatnya ada yang berasal dari suku Bali, suku Tolaki, suku Jawa, suku Bugis dan Sundm Mereka juga beragama berbeda seperti Hindu, Islam, dan Kristen, Pada umumnya mereka sama sama pendatang dari masyarakat transmigran daerah lain. Meskipun sebelum kelompok pendatang ini menjadi penduduk di Kelurahan Atula, sebenarnya sudah ada penghuni asli yakni suku Tolaki. Masyarakat pendatang maupun masyarakat asli di Kelurahan Atula pada kenyataannya sampai saat dengan penelitian ini dilaksanakan interaksi masyarakat yang amat berbeda dalam banyak hal tersebut pada kenyataannya tetap baik, kondusif dan harmonis. Situasi dan kondisi ini terjadi karena masyarakat memiliki tradisi yang dilakukan secara rutin dan turun-temurun.

Tradisi Ngejot ini dapat diajarkan kepada setiap anak didik agar rasa solidaritas mereka dapat dilakukan dan selalu meningkat serta rasa saling menghargai antara umat beragama dapat diterapkan pada setiap manusia atau makhluk hidup. Tradisi Ngejot antara masyarakat Hindu dan masyarakat Islam ini memang mempunyai keunikan tersendiri. Di zaman seperti sekarang yang penuh dengan pergaulan bebas, sehingga sering kali tradisi Ngejot ini dilupakan, bahkan sikap toleransi antara umat beragama sudah semakin memudar, yang dibuktikan dengan adanya peperangan antara suku atau antara umat yang berbeda agama atau umat didalam satu agama.

Walaupun Ngejot antara masyarakat Hindu dan masyarakat Islam tidak begitu menarik, tetapi sebenarnya makna dari Ngejot itu adalah memupuk tenggang rasa antara umat beragama dan lebih dapat meningkatkan rasa solidaritas antara umat beragama. Bahan-bahan dalam tradisi Ngejot ini berupa buah, kue, nasi beserta lauk-pauk, yang akan diberikan pada orang yang sudah saling melaksanakan Ngejot ini. Dengan hati yang penuh rasa lega di antara dua pemeluk agama yang berbeda ini merasa mendapatkan keluarga baru lagi untuk ikut serta mendoakan keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya.

Dengan dasar tersebut ada ketertarikan untuk melakukan penelitian mengenai tradisi ngejot ini, karena di antara dua agama yang berbeda ini antara masyarakat Hindu dan masyarakat Islam melaksanakan tradisi Ngejot di Kelurahan Atula, Kecamatan Ladongi, Kabupaten Kolaka Timur, Provinsi Sulawesi Tenggara.

METODE

Pendekatan yang dilakukan disini adalah pendekatan holistic dengan kegiatan menyeluruh dan prosesnya sangat tergantung pada keadaan dan sifat lapangan (Ardika, 1993: 4) dan secara sosiologis maksudnya dengan mendatangi langsung keluarga yang melaksanakan tradisi Ngejot untuk mendapatkan gambaran yang jelas terhadap permasalahan yang dibahas. Pembagian penelitian menjadi dua yaitu kualitatif dan kuantitatif merupakan suatu pemisah yang sangat baik. Kedua metode ini menekankan pada tradisi berpikir, idialisasi berbeda dan tata cara pengungkapan ilmu pengetahuan juga berbeda. Dalam rancangan ini akan digunakan jenis penelitian kualitatif. Kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari obyek yang dapat diamati; Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif akan mengumpulkan data secara sistematis agar dapat memahami dan menjelaskan fenomena yang dikaji dengan cermat dan mendalam (Sugiyono, 2006: 38).

Moleong (1993: 4) disebutkan bahwa penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu sentuhan (entity). Hal ini berarti bahwa penelitian kualitatif bekerja dalam setting yang alami, yang berupaya untuk memahami, memberi tafsiran pada fenomena yang dilihat dari arti yang diberikan orang-orang kepadanya.

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer juga disebut data asli (Hasan, 2002: 167). Data asli dalam penulisan ini didapat berdasarkan penelitian dilokasi lapangan yaitu berupa keterangan-keterangan atau informasi dari masyarakat atau para informan dan beberapa tokoh di Kelurahan Atula, Kecamatan Ladongi, Kabupaten Kolaka Timur, Provinsi Sulawesi Tenggara yang mengetahui tentang tradisi Ngejot antara masyarakat Hindu dan masyarakat Islam serta dari hasil observasi atau pengamatan lapangan.

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang-orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau laporan-laporan penelitian sebelumnya (Hasan, 2002: 167). Yang termasuk data sekunder dalam penelitian ini meliputi buku-buku, majalah dan yang lainnya yang ada kaitanya dengan topik penelitian.

Setelah mencari dan mengumpulkan data, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data atau mengolah data yang telah terkumpul. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data Deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek dan Objek penelitian (seseorang lembaga, lembaga, masyarakat dan lain-lain), pada saat sekarang dan yang masih nampak atau sebagai mana adanya (Nawawi, 1993: 63). Metode analisis data ini merupakan penyusunan yang telah terkumpul dari berbagai sumber. Proses analisis data yang berguna untuk menarik suatu kesimpulan secara sederhana, dapat dijelaskan bahwa data yang dikumpul, dikomparasikan dengan konsep atau teori yang ada, kemudian disajikan dalam bentuk karya ilmiah (Nradha, 1981: 131).

Metode kualitatif pada dasarnya menekankan kualitas sesuai dengan pemahaman deskriptif. Data-data yang dikumpulkan adalah data deskriptif dan kualitatif, sehingga dari pengolahan data tersebut di peroleh kesimpulan akhir yang merupakan jawaban dari penelitian. Peneliti harus mengkontruksi hasil wawancara atau observasi dalam sebuah catatan atau laporan yang terinci sebelum dilakukan analisi (Bungin, 2003: 146). Pengolahan data adalah kegiatan akhir dari suatu penelitian, apabila data-data yang dibutuhkan sudah selesai maka tahap

Selanjutnya adalah melakukan kegiatan menganalisis data yang telah diperoleh dilapangan. Menganalisis data dimaksudkan agar data yang akan disajikan merupakan data-data yang mampu menjawab permasalahan yang ada pada rumusan masalah. Dapat dikatakan bahwa, proses analisis data merupakan tindakan pengklafikasian data hasil penelitian. Data-data yang penulis kumpulkan merupakan data yang mentah yang harus diolah sebelum disajikan kedalam bentuk karya ilmiah. Pengolahan data yang di maksud agar pembaca dapat memahami segala pemecahan yang akan disajikan Oleh penulis. Dalam penelitian ini penulis akan menggambarkan keadaan lokasi penelitian dan bukan merubah atau membuat penomene baru dalam lokasi penelitian.

Tahap-tahap analisis data yaitu dimulai dengan reduksi data yang telah dikumpulkan melalui data yang diperoleh dari lapangan yang diinventarisasi dalam bentuk uraian dan laporan yang terinci, klasifikasi data yaitu dengan pemilihan data baik data primer maupun data sekunder sesuai dengan masalah yang dikaji, selanjutnya inteprestasi data dengan menganalisis atau diinteprestasikan, hingga memiliki kaitan dengan tradisi Ngejot antara masyarakat Hindu dan Masyarakat Islam, maupun dengan penomene masyarakat Kelurahan Atula. Melalui analisis data tersebut maka akan diperoleh kesimpulan akhir yang merupakan jawaban dari masalah-masalah yang akan diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Ngejot

Pelaksanaan tradisi Ngejot antara masyarakat Hindu dan masyarakat Islam di Kelurahan Atula tentu selalu berdasarkan pada kesepakatan antara masyarakat Hindu dan masyarakat Islam. Hal ini bisa terjadi karena terjalinnya hubungan antara masyarakat Hindu dan masyarakat Islam, sehingga untuk menjaga hubungan yang sudah terjalin dilaksanakan suatu tradisi Ngejot untuk lebih dapat mempererat hubungan yang sudah terjalin.

Wayan Suardhita, mengatakan bahwa "Pelaksanaan Ngejot antara masyarakat Hindu dengan masyarakat Islam ini sering kami laksanakan, terutama pada setiap datangnya hari Raya Nyepi bagi masyarakat Hindu dan setiap datangnya hari Raya Idul Fitri bagi masyarakat Islam. Setiap hari raya ini, saya pribadi sebagai umat Hindu dalam melaksanakan/menyambut hari Raya Nyepi melaksanakan Ngejot ke rumah masyarakat Islam, begitu juga masyarakat Islam melaksanakan hari Raya Idul Fitri mereka Ngejot kerumah masyarakat Hindu. Adapun bahan yang kami gunakan untuk melaksanakan Ngejot berupa kue, buah, nasi, beserta lauk pauknya serta diengkapi dengan rantang sebagai tempat untuk menyimpan bahan-bahan ejotan. Dan ada juga Ngejot ini dilaksanakan bila ada suatu pelaksanaan upacara misalnya upaca potong gigi, pernikahan bagi umat Hindu begitu juga bagi umat Islam jika dilaksanakan upacara seperti upacara sunat, pernikahan maupun hari raya lainnya. Namun yang paling menonjol kami laksanakan dalam Ngejot ini adalah pada saat merayakan hari Raya Nyepi bagi umat Hindu dan bagi umat Islam pada hari Raya Idul Fitri, Tujuan kami melaksanakan Ngejot ini adalah untuk memperkuat hubungan tali silaturahmi antara masyarakat Hindu dan masyarakat Islam di Kelurahan Atula. Dan sampai sekarang Ngejot antara masyarakat Hindu dan masyarakat Islam ini masih kami laksanakan (Wawancara 29 maret 2023).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Ngejot yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu dan masyarakat Islam di Kelurahan Atula merupakan suatu kesepakatan, karena adanya suatu hubungan yang sudah terjalin sehingga masyarakat Hindu dan masyarakat Islam masih terjalin hubungan yang baik. Dari kedua berbeda keyakinan ini menjadi suatu agama yang saling menghargai dan saling memberi untuk lebih terciptanya suasana kebersamaan yang sudah terjalin.

Fungsi Ngejot antara Masyarakat Hindu dan Masyarakat Islam di Kelurahan Atula

Kata fungsi merupakan bahwa fungsi identik dengan "guna" yang dikaitkan dengan kebutuhan psikologi manusia. Dan juga fungsi adalah kegunaan dari institut dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologis individu Masyarakat (Sudarma, 2000: 16). Kata fungsi berarti : (1. jabatan (pekerjaan) yang dilakukan, (2. Faal (kerjaan suatu bagian tubuh), (3. besaran yang berhubungan, jika besaran yang satu berubah, maka besaran yang lain juga berubah, dan (4. kegunaan suatu hal (Tim, 2001: 322).

Banet dan Tumum, (1995: 15) menjelaskan bahwa fungsi adalah efek dari perilaku seseorang atau bagi orang/kelompok itu sendiri ataupun bagi kelompok lain, dimana seseorang atau kelompok berinteraksi. Ngejot merupakan suatu rangkaian untuk membina hubungan yang sudah terjalin, sehingga hubungan yang terjalin menjadi erat antara agama yang satu dengan agama yang lain yaitu agama Hindu dan Agama Islam di Kelurahan Atula melalui ngejot yang dilaksanakan. Fungsi Ngejot antara Masyarakat Hindu dan Masyarakat Islam dapat diuraikan sebagai berikut:

Fungsi Hubungan Timbal Balik

Dalam kehidupan beragama tentu memiliki rasa kebersamaan dalam membangun manusia yang seutuhnya untuk membentuk karakter dan perilaku yang baik. Maka dengan fungsi ini justru akan dapat mendukung dalam penerapan serta mewujudkan rasa kebersamaan bagi setiap umat beragama. Dengan memperlihatkan bagaimana hubungan timbal balik antara masyarakat Hindu dan masyarakat Islam.

Komang Yudanayasa (wawancara 31 Maret 2023) mengemukakan bahwa dengan memperlihatkan bagaimana hubungan timbal balik antara masyarakat Hindu dan masyarakat Islam yaitu sebagai mewujudkan rasa persatuan dan kesatuan dalam membentuk kerjasama serta menjalin hubungan yang harmonis terhadap agama lain, dengan salah satu cara melaksanakan silaturahmi serta melaksanakan Ngejot dengan agama lain khususnya bagi masyarakat Hindu dan masyarakat Islam, sehingga akan lebih yakin bahwa jalan ini satu-satunya akan membantu dan menjalin hubungan yang lebih baik.

Muhamad Amin, mengatakan bahwa hubungan timbal balik dalam tradisi Ngejot sangat membantu dalam menjalin hubungan antara agama yang satu dengan agama yang lain, walaupun hanya masyarakat Hindu dan masyarakat Islam yang mampu melaksanakannya akan tetapi dimata Tuhan sangat berarti, karena apapun yang diberikan kepada umat manusia patut untuk saling memberi dan bersyukur kepada Beliau atas pemberiannya. Maka dalam hal ini dapat bertujuan untuk menjalin hubungan yang baik dengan agama lain dalam menyatukan persatuan dan kesatuan yang bulat untuk mewujudkan rasa kebersamaan itu sangat penting apalagi hidup saling harga-menghargai, hormat menghormati dan hidup bergotong-royong yang merupakan wujud partisipasi yang baik melalui Ngejot antara masyarakat Hindu dan masyarakat Islam ini agar lebih dapat membentuk dan menjalin hubungan kekeluargaan yang baik (wawancara 1 April 2023).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya hubungan timbal balik yang saling memberi melalui Ngejot ini antara masyarakat Hindu dan masyarakat Islam mampu memberikan contoh bahwa walaupun perbedaan yang terjalin antara masyarakat Hindu dan masyarakat Islam ini masih membentuk kerjasama dalam persatuan dan kesatuan melalui kebersamaan yang terjalin. Karena adanya pemberian maka rasa saling tolong-menolongpun akan timbul untuk saling mengisi baik antara masyarakat Hindu dan masyarakat Islam di Kelurahan Atula.

Fungsi Saling Mengundang/Interaksi Sosial

Dengan adanya hubungan baik antara masyarakat Hindu dan masyarakat Islam ini maka terjadilah suatu interaksi sosial yang dapat menimbulkan suatu keakraban seperti keluarga yang sudah terjalin begitu lama, sehingga masyarakat Hindu dan masyarakat Islam di Kelurahan Atula seperti keluarga yang saling membutuhkan satu sama lain atau saling bahu membahu untuk mendapatkan suatu kedamaian dan keharmonisan antara pemeluk agama yang berbeda ini. Maka terjalinlah suatu ikatan melalui tradisi Ngejot ini guna melancarkan hubungan yang sudah terjalin supaya hubungan yang sudah terjalin menjadi lebih erat.

I Wayan Udayana (Wawancara 3 April 2023) mengatakan bahwa di samping Ngejot ini yang sudah kami terapkan baik antara agama Hindu dengan agama Islam juga sangat penting kaitannya dalam hidup berpatisipasi baik dalam mengadakan pesta perkawinan yang sangat membantu untuk menjalin hubungan dalam keakraban yang lebih baik dengan cara: 1) Sebagai umat Hindu untuk menjalin hubungan dengan umat lain itu sangat penting sekali, karena sebagai umat Hindu ketika sedang melaksanakan pesta perkawinan selalu mengundang umat lain untuk lebih menjalin keakraban sena dapat menghormati dan menghargai sesama manusia. 2) Demikian juga dengan agama Islam kalau ada suatu upacara perkawinan pasti kita sebagai umat Hindu ikut serta di undang untuk menghadiri pesta perkawinan tersebut supaya dapat terjalin hubungan timbal balik yang baik serta mempererat hubungan dengan agama lain.

Kang Ayik, mengatakan bahwa Ngejot yang masyarakat Hindu dan masyarakat Islam ini adalah untuk mempererat hubungan yang sudah terjalin, di samping Ngejot yang kami laksanakan pada saat hari besar keagamaan dan kami juga melaksanakan silaturahmi untuk saling memberikan maaf dan saling mendoakan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lain yaitu masyarakat Hindu dan masyarakat Islam, Kami juga melaksanakan upacara keagamaan misalnya saya pribadi sebagai penganut agama Islam melaksanakan

upacara sunatan atau perkawinan mengundang agama Hindu untuk hadir di upacara yang kami laksanakan begitu juga agama Hindu melaksanakan upacara keagamaan juga mengundang kami dari pihak Islam, ini dilaksanakan karena hubungan yang kami jalin supaya seperti keluarga yang saling mengerti dan saling menghargai untuk bisa rukun dalam suatu hubungan kekeluargaan (Wawancara 4 April 2023).

Dari uraian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dalam suatu hubungan yang sudah terjalin harus ditingkatkan supaya hubungan itu tidak merenggang, maka umat Hindu maupun umat Islam selalu saling mengundang jika diantara agama ini melaksanakan upacara keagamaan, misalnya upacara perkawinan. Hubungan saling mengundang itu merupakan interaksi sosial yang perlu dipelihara selamanya.

Makna Tradisi Ngejot antara Masyarakat Hindu dan Masyarakat Islam

Kata makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna diartikan yaitu: 1). arti maksud, 2). maksud pembicara atau penulis. Kemudian makna dapat pula ditinjau dari pendekatan analisis atau refensial yakni pendekatan yang mencari esensi makna dengan cara menguraikan atas unsur-unsur utama (Djaja Sudharma, 1999: 1). Menurut Blumer (dalam Triguna, 2000: 261) merumuskan tiga premis tentang makna yaitu: 1). Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka, 2). Makna timbul dari hasil interaksi sosial seseorang dengan orang lain, 3) Makna disempurnakan pada proses interaksi sosial berlangsung.

Dilain pihak makna atau nilai biasanya dianggap sebagai sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan atau secara lebih khusus dengan dunia simbolik dalam dunia kebudayaan. Dunia simbolik adalah dunia yang menjadi tempat reproduksi dan di simpan muatan mental dan muatan positif kognitif (pengetahuan) kebudayaan, baik berupa pengetahuan, kepercayaan, makna dan simbol maupun nilai-nilai norma yang ada dalam suatu kebudayaan (Kleden, 1996: 5-6).

H. Andi suwardi (wawancara, 10 April 2023) mengatakan bahwa makna tradisi Ngejot ini sangat penting sekali diterapkan dalam kehidupan beragama, karena akan memiliki nilai yang sangat tinggi dalam menjunjung martabat setiap manusia, dan memiliki jiwa sosial untuk saling menghormati, menghargai serta akan sangat peduli bagi setiap manusia, Maka melalui tradisi ngejot ini akan memiliki suatu makna dalam kehidupan beragama apabila setiap umat dapat melaksanakan dengan penuh keiklasan dengan cara: 1) Tradisi Ngejot ini sudah sering dilaksanakan setiap tahun sekali pada hari besar keagamaan, harus selalu dapat didasari dengan hati yang penuh ikhlas, disamping itu juga akan dapat suatu makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi Ngejot ini yaitu untuk menjalin hubungan yang selaras bagi setiap umat beragama pada umumnya dan khususnya bagi agama Hindu dan agama Islam yang telah melaksanakan tradisi Ngejot ini dengan baik. 2) Sebagai tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan setiap tahun pada hari besar keagamaan khususnya yang bagi agama Hindu dengan agama Islam silih berganti dengan tujuan untuk mempererat hubungan yang baik dan saling untuk menghargai, saling menghormati serta menjalin kerja sama yang baik antara umat beragama.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa makna tradisi Ngejot merupakan suatu kegiatan yang saling memberikan kedamaian dan keselarasan dalam suatu hubungan untuk meningkatkan rasa kebersamaan yang saling bahu-membahu, saling menghargai, saling membantu, saling mempercayai maupun saling bekerjasama untuk tercapainya suatu keharmonisan.

Makna yang terdapat dalam tradisi Ngejot antara masyarakat Hindu dan masyarakat Islam adalah makna kebersamaan, makna kedamaian, makna saling menghargai, dan makna musyawarah yang diuraikan sebagai berikut:

Makna Kebersamaan

Dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (M. Fuad Dkk, 1996: 39) mengemukakan bahwa Bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai ragam suku, adat-istiadat, bahasa dan agama. Keragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia itu merupakan kekayaan alam dan budaya yang sangat potensial dan dapat dijadikan modal dasar dalam pembangunan. Akan tetapi, keragaman itu tidak mustahil akan menjadi tantangan, jika dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat dapat hidup dalam kerukunan dan kerja sama yang baik, dari penganut agama yang berbeda ini berkewajiban saling menghargai dan saling menghormati. Disamping kerukunan antar umat beragama perlu juga menjaga kerukunan intern umat beragama yaitu kerukunan hidup dari masyarakat yang seagama. Dengan demikian dapat dikemukakan beberapa kewajiban moral atau tuntutan tingkah laku yang perlu dibina, ditingkatkan dan dikembangkan sebagai berikut: 1). Meningkatkan kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa; 2). Membina sikap saling menghormati antara pemeluk agama; 3). Membina kerja sama serta kerukunan antar sesama pemeluk agama; 4). Meningkatkan kesadaran bahwa kita sama-sama makhluk ciptaan Tuhan yang Maha Esa, yang memiliki harkat dan martabat yang sama; 5). Membina dan mengembangkan sikap mencintai sesama manusia dan memiliki sikap tenggang rasa; 6). Meningkatkan kesadaran untuk berani membela kebenaran dan keadilan dengan penuh kejujuran; 7). Membina dan menjunjung tinggi persatuan berdasarkan prinsip Bhineka Tunggal Ika; dan 8). Di dalam buku tentang Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan yang berbunyi:

Samaniprapa saha vo-annabhagah,

Samane yoktre saha vo yunajmi,

Samyanco-agnim saparyata '9 '

Ara nabhim iva-abhitah.

(Atharvaveda III. 30.6)

Artinya:

'Engkau mengambil makanan dan air ditempat yang sama. Aku menyatukan anda semua dengan suatu ikatan saling pengertian. Sembahlah Tuhan Yang Maha Esa dengan kebulatan hati dan tujulah kehidupan yang bersatu seperti sebuah as roda yang dikelilingi oleh jari-jarinya.

(Titib, 1996: 422)

Maka dari uraian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa walaupun hidup ini berbeda-beda suku, budaya dan agama namun tetap satu tidak ada duanya, maka kehidupan atau kemasyarakatan membentuk kebersamaan yang damai harus dipupuk dengan cara saling tolong menolong, saling menghargai atau menghormati, saling mendukung dan saling berinteraksi maka kedamaian akan selalu terjalin seperti as roda yang dikelilingi oleh jari-jarinya tanpa terpisah. Membina dan menjunjung tinggi nilai kebenaran dan keadilan.

I Made Suartana, mengatakan bahwa makna kebersamaan dalam Ngejot ini akan memiliki suatu arti dalam hidup beragama harus dilandasi dengan penuh keyakinan dan kepercayaan pada setiap orang dan saling hidup ketergantungan satu sama lainnya. Kita tidak bisa hidup sendiri-sendiri melainkan harus hidup dalam bermasyarakat yang memiliki jiwa kebersamaan baik dalam berpartisipasi maupun hidup bekerjasama atau hidup bergotong•royong untuk menyelesaikan suatu pekerjaannya, sehingga akan nampak persatuan dan kesatuan antar umat beragama (wawancara, 12 April 2023).

Muhamad Arifin mengatakan bahwa makna kebersamaan merupakan suatu hubungan yang saling mengisi dan saling memberi karena didalam kehidupan bermasyarakat maupun bernegara adalah suatu contoh sebagai hidup kebersamaan baik dalam menjalin persatuan dan kesatuan. Untuk membentuk suatu keluarga yang mampu memberikan kedamaian dalam kebersamaan akan dapat membentuk hubungan yang harmonis dan selaras. Karena kita hidup selalu berdampingan dengan berbagai kehidupan.

Kebersamaan ini jika dijaga dengan baik akan menghasilkan suatu hubungan yang harmonis (Wawancara, 13 April 2024).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang melaksanakan Ngejot baik antara masyarakat Hindu dan masyarakat Islam dapat memberikan contoh untuk dapat meningkatkan rasa kebersamaan, rasa saling tolong-menolong, atau saling memberi dan saling menghargai maupun saling mendukung dalam suatu hubungan yang sudah terjalin menjadi lebih baik.

Makna Kedamaian

Kedamaian dinyatakan dengan tidak adanya konflik dan permusuhan yang merupakan tujuan dari hukum alam, yaitu segala sesuatu mempunyai tempat yang pantas. Sepanjang manusia ada dalam kedamaian dengan yang lainnya, manusia ada dalam keselarasan dengan alam salah satu makna tradisi Ngejot antara masyarakat Hindu dan Masyarakat Islam adalah membangkitkan kedamaian atau kerukunan dalam kesucian hidup antar umat beragama di lingkungan Kelurahan Atula.

Menurut Nasrudin, bahwa makna kedamaian ini memang sangat diperlukan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Bagi umat beragamapun wajib mendapatkan kedamaian ini dengan saling menghargai, menghormati serta mentaati norma-norma atau aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Dengan demikian setiap umat beragama akan mendapatkan suatu keuntungan apa yang dijalaninya sesuai dengan peraturan pemerintah, maka semua itu pasti akan ada maknanya untuk mencapai suatu tujuan bagi bangsa dan negara tersebut. Walaupun bentuk pelaksanaannya dipandang kecil dalam tradisi Ngejot ini akan tetapi rasa ketulusan yang luar biasa, memiliki nilai dan makna dalam kedamaian bagi umat beragama. (Wawancara 14 April 2023).

Made Suartini, mengatakan bahwa makna kedamaian dalam Ngejot yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu dan masyarakat Islam merupakan suatu kesepakatan untuk meningkatkan hubungan yang sudah terjalin menjadi hubungan kekeluargaan. Dengan saling menghormati, saling membrci dan saling menolong sangatlah penting dalam menjalani hidup untuk menciptakan suasana tenang atau damai, karena hidup berbangsa dan bernegara dituntut untuk saling menjaga persatuan dan kesatuan dalam meningkatkan rasa Bhineka Tunggal Ika dalam berbagai penganut umat beragama (Wawancara, 15 April 2023).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kedamaian itu sebagai aplikasi konsep Tri Hita Karana yang mengajarkan saling melaksanakan hubungan baik antara sesama manusia. Para ahli menyatakan bahwa kerukunan atau kedamaian diantara anggota keluarga tidaklah hal yang luar biasa, tetapi kenyataan yang patut di hargai bahwa, mereka memanjatkan doa untuk kedamaian, keselarasan dan keserasian. Doa itu guna memperkuat kerukunan untuk manusia dengan manusia termasuk kedamaian diantara orang-orang yang baru dikenalnya, manusia dengan lingkungannya dan juga kerukunan antara manusia dengan tuhan. Maka pelaksanaan Ngejot tersebut dapat di jadikan suatu sifat tenggang rasa antara umat beragama agar terjalin hubungan yang harmonis. Di dalam buku tentang Keutaman dan Pendidikan Budhi Perkerti berbunyi:

Samjnanam nah svebbih samjnanam aranebbh,
Samjnanam asvinayuvam ihasmasu ni acchatam
(Arharvaveda VII. 52.1)

Artinya:

Semoga kami memiliki kerukunan (tenggang rasa) yang sama dengan orang-orang yang sudah di kenal dengan akrab dan dengan orang-orang asing. Ya para dewa asvin, semoga engkau dua-duanya memberkahi dengan keserasian tenggang rasa.

(Titib, 2006: 102)

Makna Saling Menghargai

Tradisi Ngejot antara masyarakat Hindu dan masyarakat Islam merupakan tradisi yang baik, karena tradisi Ngejot ini sebagai jalan untuk mempererat hubungan yang sudah terjalin selain itu juga sebagai bentuk silaturahmi sesama umat beragama pada saat hari raya dan juga saling harga menghargai. Hubungan yang akrab akan tedalin erat bilaman kebutuhan terhadap cinta kasih yang tulus tumbuh dan berkembang dengan baik. Cinta kasih akan bersemi dilandasi sikap “parama prema” kasih sayang yang sejati, yang sangat tulus (Made Titib, 2003: 116). Dari hubungan yang terjalin dalam Ngejot ini merupakan sikap untuk meningkatkan toleransi dan saling menghargai antara pemeluk umat beragama.

Ketut Artana, mengatakan bahwa dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara sebagai manusia kita dituntut untuk saling menghormati dan saling menghargai antara satu dengan yang lainnya. Hal ini terjadi, karena di dorong oleh hasrat untuk saling mengenal dan bergaul sesamanya. Untuk memenuhi tuntutan kita berhadapan dengan orang lain yang sama-sama memiliki hak asasi sebagai pemberian tuhan. Hak asasi atau hak dasar merupakan hak pokok yang sifatnya universal, artinya hak dasar ini dimiliki setiap manusia dan tidak dapat dipisahkan dari pribadi siapapun, dari manapun dan kapanpun manusia itu berada. Hak asasi antara lain: hak hidup, hak memiliki sesuatu, hak memelik agama, hak mengeluarkan pendapat serta hak mendapat perlakuan yang sama dalam hukum. Dengan demikian hak asasi manusia ini akan lebih bermakna apabila dijalani dengan hati yang tulus dan ikhlas untuk saling menghormati dan saling menghargai setiap sesama manusia [Wawancara 16 April 2023]

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang saling menghargai baik antara masyarakat Hindu dan masyarakat Islam memperlihatkan rasa saling menghargai melalui Ngejot dan juga pada saat bersilaturahmi. Dalam menjalin suatu hubungan baik antara masyarakat Hindu dan masyarakat Islam memberikan contoh bahwa dalam pelaksanaan Ngejot selalu saling mengerti, Tidak ada saling menghina, melecehkan, saling membantu dan saling menghargai yang mana pantas untuk diberi karena diantara kedua agama yang berbeda keyakinan ini memiliki kendala yang tidak boleh dilakukan misalnya makanan yang diharamkan atau pertingkaian yang sifatnya menyakiti perasaan orang lain, supaya kesalahpahaman tidak terjadi yang mengakibatkan hubungan menjadi rengang dan dalam suatu hubungan selalu berlandaskan ajaran etika karena etika merupakan suatu tingkah laku dari perbuatan seseorang yang merupakan dasar utama, karena manusia yang dilahirkan merupakan makhluk yang paling tinggi tingkatannya dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia dilahirkan ke dunia dilengkapi dengan Tri Pramana yaitu Sabda (berkata), Bayu (berbuat), Idep (berpikir) sesuai dengan kemampuannya sendiri dan dengan ketiga hal ini manusia bisa mengubah pola hidupnya dari perbuatan yang buruk menjadi perbuatan yang baik yang selaras dengan ketentuan dharma atau kebenaran dan selalu berlandaskan dengan ajaran etika. Etika merupakan bagian dari tiga kerangka dasar agama hindu.

Makna Musyawarah

Tingkah laku manusia terhadap orang lain terbatas dan teratur oleh kemanusiaan, ini berlaku, baik bagi individu, maupun dalam masyarakat, bahkan dari pihak masyarakat terhadap individu. Hidup kemanusiaan tidak kehilangan hak-haknya yang khas serta langsung timbul dari kemanusiaan itu. Adapun hormat menghormati dalam hubungan manusia, terutama dalam pembicaraan, inilah yang disebut musyawarah. Kebenaran yang menjadi hak manusialah yang harus menjadi pegangan, yang akan dapat mewujudkan ketertiban dan kesejahteraan umum. Karena kebenaran yang paling konsekuen itu merupakan kejujuran, dan kejujuran itu akan menghindarkan kejahatan (Poedjawiyatna, 2003: 107).

Muhamad Amin, Mengatakan bahwa dalam melaksanakan musyawarah untuk mencapai mufakat, maka keputusan musyawarah itu harus dijiwai oleh kesadaran dan rasa tanggung jawab yang besar sehingga keputusannya tidak bertentangan dengan kepentingan rakyat, tidak membahayakan persatuan kesatuan dalam beragama serta tidak bertentangan dengan Pancasila- Setiap orang yang terlibat dalam suatu musyawarah untuk memecahkan suatu masalah, senantiasa mengutamakan kepentingan bersama. Dengan demikian, jelas bagi kita bahwa didalam demokrasi Pancasila, dalam pengambilan keputusan, orang akan mengutamakan musyawarah untuk mencapai mufakat. Musyawarah untuk mencapai mufakat itu diliputi oleh jiwa semangat kekeluargaan, karena agama juga mengajarkan agar kita selalu bermusyawarah dan menggunakan akal sehat untuk menghasilkan suatu makna dalam menjiwai keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan (Abubakar, 1996: 60). Dengan adanya hubungan baik yang sudah terjalin maka dalam melaksanakan suatu kegiatan memerlukan musyawarah untuk mendapatkan keputusan yang saling menyetujui dalam suatu kegiatan yang akan dilaksanakan, karena kegiatan yang disetujui bersama akan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak dan akan melancarnya suatu kegiatan yang akan dijalaninya. Begitu juga saya dalam melaksanakan Ngejot kemasyarakat Hindu sudah terjalin kurang lebih sekitar tahun 1998 dan kami sudah saling sepakat untuk melaksanakan Ngejot ini, kesepakatannya itu adalah untuk mempererat tali persaudaraan yang sudah kami jalin [Wawancara, 16 April 2023]

I Wayan Kacer mengatakan bahwa musyawarah merupakan pertemuan yang menghasilkan suatu jawaban yang nantinya pengambilan keputusan akan disetujui bersama. Karena dalam melaksanakan suatu kegiatan bersama memerlukan musyawarah untuk mendapatkan keputusan bersama demi kelancaran suatu kegiatan. Begitu juga Ngejot yang kami laksanakan merupakan suatu keputusan bersama baik antara masyarakat Hindu maupun masyarakat Islam untuk meningkatkan rasa kebersamaan yang sudah kami jalin ini supaya tidak merenggang.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menjalin suatu hubungan yang lebih baik dapat memberikan motivasi pada umat Agama lain. Karena hubungan yang terjalin dengan melaksanakan Ngejot merupakan keputusan bersama antara masyarakat Hindu dan masyarakat Islam yang melaksanakan Ngejot ini dan juga hal-hal tentang masalah baru dimusyawarkan bersama untuk mempererat hubungan yang sudah terjalin, misalnya musyawara masalah pertingkaian anak muda yang dapat merugikan orang lain yang dimusyawarkan oleh masing-masing orang tua supaya tidak terjadi lagi pertengkaran, sehingga menghasilkan perdamaian, karena keputusan bersama mendapatkan hasil yang tidak merugikan umat lain. Dalam hubungan ini selalu memperlihatkan rasa saling pengertian atau saling menghargai dan rasa saling tolong menolong dalam menjalani hidup kebersamaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut: Tradisi Ngejot antara masyarakat Hindu dan masyarakat Islam dilaksanakan sebelum hari raya Nyepi bagi masyarakat Hindu dan sebelum hari raya Idul Fitri bagi masyarakat Islam. Masyarakat Hindu dan masyarakat Islam yang melaksanakan Ngejot ini hanya diwakili oleh satu orang dalam satu keluarga untuk membawakan ejotannya kepada yang melaksanakan Ngejot baik itu masyarakat Hindu maupun masyarakat Islam. Pada saat masyarakat Hindu merayakan hari raya Nyepi masyarakat Islampun bersilaturahmi kerumah masyarakat Hindu dan pada saat masyarakat Islam merayakan hari raya Idul Fitri masyarakat Hindu Juga bersilaturahmi Kerumah masyarakat Islam. Tradisi Ngejot antara masyarakat Hindu dan masyarakat Islam dilaksanakan adalah untuk dapat mempererat tali persaudaraan dan dapat meningkatkan rasa toleransi maupun rasa kebersamaan untuk dapat meningkatkan rasa saling tolong menolong serta rasa saling harga-menghargai dan untuk lebih saling mengenal

antara yang satu dengan yang lain dan juga dapat saling mendoakan antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya.

Tradisi Ngejot antara masyarakat Hindu dan masyarakat Islam memiliki fungsi antara lain: (1) fungsi timbal balik; Dalam kehidupan beragama tentu memiliki rasa kebersamaan dalam membangun manusia yang seutuhnya untuk membentuk karakter dan perilaku yang baik. Maka dengan fungsi ini justru akan dapat mendukung dalam penerapan serta mewujudkan rasa kebersamaan bagi setiap umat beragama. Dengan memperlihatkan bagaimana hubungan timbal balik antara masyarakat Hindu dan masyarakat Islam, (2) fungsi mengundang antara lain; Dengan adanya hubungan baik antara Masyarakat Hindu dan masyarakat Islam ini maka terjadilah suatu interaksi sosial yang dapat menimbulkan suatu keakraban seperti keluarga yang sudah terjalin begitu lama, sehingga masyarakat Hindu dan masyarakat Islam di Kelurahan Atula seperti keluarga yang saling membutuhkan satu sama lain atau saling bahu membahu untuk mendapatkan suatu kedamaian dan keharmonisan antara pemeluk agama yang berbeda ini. Maka terjalinlah suatu ikatan melalui tradisi Ngejot ini guna melancarkan hubungan yang sudah terjalin supaya hubungan yang sudah terjalin menjadi lebih erat.

Tradisi Ngejot antara masyarakat Hindu dan masyarakat Islam memiliki makna antara lain: (1) Makna Kebersamaan, antara lain: Tradisi sebagai suatu cara untuk mempertinggi kesadaran dalam kebersamaan merupakan kesadaran manusia tentang menjalani kehidupan bermasyarakat yang saling ketergantungan pada segala aspek kehidupannya kepada sesamanya, karena terdorong oleh jiwa yang sama rata sama rasa atas jiwa sama tinggi sama rendah yang di sebut solidaritas tentang kebersamaan. (2) Makna Kedamaian, antara lain: Kedamaian dinyatakan dengan tidak adanya konflik dan permusuhan yang merupakan tujuan dari hukum alam, yaitu segala sesuatu mempunyai tempat yang pantas. Sepanjang manusia ada dalam kedamaian dengan Yang lainnya. manusia ada dalam keselnrasan dengan alm salah satu makna tradisi Ngejot antara masyarakat Hindu dan Masyarakat Islam adalah membangkitkan kedamaian atau kerukunan dnlnm kesucinn hidup antar umat beragama di lingkungan Kelurahan Atula. (3) Makna Saling Menghargai, antara lain: Dalam melaksanakan suatu kegiatan pasti memerlukan bantuan orang lain karena hidup sebagai manusia tidak bisa hidup sendiri, maka dengan membutuhkan bantuan orang lain perlu di ketahui bahwa hidup selalu membutuhkan orang lain harus bisa saling menghargai pendapat orang lain untuk bisa lebih mempererat hubungan yang sudah terjalin maupun menjaga perasaan orang lain. (4) Makna Musyawarah, antara lain: Setiap orang yang terlibat dalam suatu musyawarah untuk memecahkan suatu masalah, senantiasa mengutamakan kepentingan bersama. Dengan adanya hubungan baik Yang sudah terjalin maka dalam melaksanakan suatu kegiatan memerlukan musyawarah untuk mendapatkan keputusan yang saling menyetujui dalam suatu kegiatan yang akan dilaksanakan, karena kegiatan yang disetujui bersama akan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak dan akan melancarnya suatu kegiatan yang akan dilaksanakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, 1996. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Jakarta: Tim Penyusun Naska PPKN.
- Bungin Burhan, 2001. Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif. Surabaya: Airlangga Universitas Press.
- Djaja sudharma, 1999. Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna. Bandung: Rafika Aditama.
- Fuad M. Dkk. 1996. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Iqbal Hasan, 2002. Metodologi Penelitian dan Aplikasinya, Jakarta; Ghalia Indonesia.
- Kleden Ignas. 1996. Pergeseran Nilai Aforal l'erkembangan Seni dan Perubahan Sosial. Jakarta: pustaka Gratiti.

-
- Moleong Lexy, 2001. Metode Penelitian Kualitatif Bandung: Rem'Aja Rosdakarya.
- Nawawi Hadari, 1993. Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nradha, Talizidulu, 1981. Research Teoro Metodologi Adminitrasi, Jakarta: Bina
- O'Dea, Thomas E, 1985. Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal. Jakarta: CV. Rajawali.
- Pendit, Nyoman, 2001. Nyepi Kebangkitan Tolerami dan Kerukunan, Jakarta, Gramedia
pustaka utama.
- Poedjawiyatna, 2003. Erika Filsqfat Tingkah Laku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarma, 2000. Fungsi dan Makna Simbolik Uang Kepeng dalam Upacara Pitra Yadnya "Tesis".
- Sugiyono, 2006. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Bandung: Alfabeta.
- Tim, 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Titib, 1 Made, 1996. Weda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan. Surabaya: paramita.
- Triguna, IB Gde Yudha, 19R 7. Teori-teori Sosiologi Dalam Kerangka Pardigma. Denpasar:
Institut H indu Dharma.
- Utama budi,l Wayan, 1993. Materi Pokok tlmu Perbandinzan Agama. Jakarta: Bimbingan
Masyarakat Hindu dan Buddha, universitas terbuka.